

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske terhadap film *Panggil Aku Ayah* (2025), penelitian ini menemukan bahwa peran ayah direpresentasikan secara menyeluruh melalui tujuh peran utama dalam pengasuhan anak, yaitu *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitor and discipline, protector*, dan *advocate* yang membangun makna realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, peran ayah direpresentasikan melalui keterlibatan dan tanggung jawab dalam pengasuhan, meskipun tidak memiliki hubungan sedarah. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi dengan kehadiran, komitmen, dan pengasuhan yang dilakukan, sehingga menghadirkan konstruksi baru tentang ayah sebagai figur sosial dan emosional yang relevan dengan kebutuhan keluarga Indonesia saat ini.

Pada level representasi, makna peran ayah dibangun melalui unsur sinematik seperti pemilihan *setting* domestik dan ruang publik, penggunaan *long shot, medium shot*, dan *close up*, pencahayaan alami, serta alur cerita yang menekankan proses perubahan karakter. Teknik visual dan naratif tersebut tidak hanya menggambarkan perkembangan karakter menjadi figur yang peduli dan bertanggung jawab, tetapi juga mengonstruksi pemahaman bahwa sosok ayah dapat terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan kedekatan emosional. Maka, film ini merepresentasikan bahwa hubungan ayah dan anak yang tidak didasarkan pada ikatan biologis mampu membangun identitas dan peran ayah melalui tindakan pengasuhan yang konsisten.

Pada level ideologi, film *Panggil Aku Ayah* menantang konstruksi patriarki dengan merepresentasikan ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang terlibat secara aktif dan

emosional. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang tidak sadar mampu mengonstruksi peran ayah melalui keterlibatan dalam pengasuhan, perlindungan, bimbingan, dan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa makna ayah tidak lagi terbatas pada hubungan biologis, tetapi sebagai peran sosial yang dibentuk melalui tanggung jawab dan kasih sayang. Dengan demikian, representasi peran ayah dalam film *Panggil Aku Ayah* tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga membangun perspektif baru mengenai peran ayah sebagai figur pengasuhan yang partisipatif dan relevan dengan fenomena *fatherless* di Indonesia.

5.2 Saran

Bagi pembuat film, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menghadirkan narasi keluarga yang lebih beragam dan realistis, khususnya dalam menggambarkan peran ayah. Film tidak hanya menampilkan ayah sebagai figur pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang terlibat secara emosional dan aktif dalam pengasuhan anak. Representasi seperti ini penting untuk mendorong perubahan cara pandang masyarakat serta memberikan contoh positif mengenai peran ayah dalam keluarga Indonesia.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar untuk menganalisis representasi peran ayah dalam media dengan pendekatan dan objek yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teori semiotika lain seperti Roland Barthes atau Stuart Hall, maupun memperluas objek kajian pada serial televisi, iklan, atau konten digital agar memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai konstruksi peran ayah dalam film.

Adapun untuk penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan studi audiens agar dapat melihat bagaimana penonton memaknai representasi peran ayah yang ditampilkan dalam film. Dengan melibatkan persepsi penonton, penelitian tidak hanya berfokus pada analisis teks media, tetapi juga dapat melihat sejauh mana dampak film dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peran ayah dan pengasuhan anak di Indonesia.